

Kematangan Emosi Perempuan Menikah Muda

Jamilah Aini Nasution¹, Syaiful Bahri², Khairiah³, Muna Mulianandar⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala³

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala⁴

E-mail: jamilahainst@usk.ac.id¹, syaifulnani@yahoo.com²,
khairiah.bks@gmail.com³, munamulianandar28@gmail.com⁴

Correspondent Author: Jamilah Aini Nasution, jamilahainst@usk.ac.id

Doi : [10.31316/gcouns.v8i01.5009](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5009)

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kematangan emosi perempuan yang menikah muda. Sampel penelitian ini berjumlah 62 perempuan yang menikah muda di Lhokseumawe dengan menggunakan teknik penarikan sampel yaitu total *sampling*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan Skala Kematangan Emosi Pasangan Menikah Muda. Teknik analisis yang digunakan adalah data deskriptif persentase. Adapun hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa kematangan emosi perempuan menikah muda berada pada klasifikasi sedang dengan nilai rata-rata 111. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan yang menikah pada usia muda kurang matang secara emosional.

Kata Kunci: kematangan emosi, perempuan, menikah muda

Abstract

The purpose of the study was to describe the emotional maturity of young married women. The sample of this study amounted to 62 women who married young in Lhokseumawe using the sampling technique, namely total sampling. The research approach used is descriptive quantitative, and the data collection technique is done by distributing the Emotional Maturity Scale of Young Married Couples. The analysis technique used is descriptive percentage data. The results of the study indicate that the emotional maturity of young married women is in the medium classification, with an average value of 111. So, women who marry at a young age are less emotionally mature.

Keywords: emotional maturity, marry young, women

Info Artikel

Diterima Oktober 2023, disetujui November 2023, diterbitkan Desember 2023

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan proses sakral dalam kehidupan yang harus dilalui setiap manusia yang dipenuhi dengan rasa saling mencintai dan memiliki. Pernikahan juga sangat erat kaitannya dengan kondisi jiwa, kerohanian (lahir dan batin), nilai kemanusiaan dan adanya suatu kebenaran. Pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan menurut Mashri (2020) adalah risalah teramat besar dan tanggung jawab yang mulia, kerja sama yang berkesinambungan, serta pengorbanan yang abadi demi membahagiakan manusia dan mengarahkan ke jalan yang lurus.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 bekerja sama dengan Badan Penasihat Perkawinan dan Perceraian Kementerian Agama menyatakan usia minimal pernikahan untuk perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun. Namun seorang yang menikah pada usia 17-18 tahun atau usia remaja dikatakan sebagai pernikahan dini atau pernikahan muda (Jannah, 2017). Berdasarkan yang dikutip dari indonesiabaik.id bahwa mayoritas pemuda di Indonesia menikah pada usia muda yakni pada rentang usia 19-21 tahun sebesar 33,76% dari jumlah catatan pernikahan di tahun 2022. Hasil riset Nurhasinah yang dipublikasi oleh indonesiabaik.id juga dirincikan bahwa pada tahun 2022 terdapat 37,27% pemuda perempuan menikah pada usia 19-21 tahun, lalu 26,48% pemuda menikah pada usia 16-18 tahun. Sepanjang tahun 2022, Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh mencatat 507 pasangan muda usia di bawah 19 tahun yang akan menikah meminta dispensasi Mahkamah Syariah atau Pengadilan Agama. Sejalan dengan hal itu, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pencatatan Pernikahan Pasal 4 telah menjelaskan bahwa “Apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin tertulis kedua orangtua atau wali”. Izin ini sifatnya wajib, karena usia itu dipandang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan orangtua atau wali.

Pernikahan merupakan proses sakral dalam kehidupan yang harus dilalui setiap manusia yang dipenuhi dengan rasa saling mencintai dan memiliki. Pernikahan pada usia muda tentu memunculkan resiko bagi remaja, pasangan, maupun kesehatan anak yang mungkin akan dilahirkan nantinya. Merujuk dari artikel yang ditulis oleh Sekarayu dan Nurwati (2021) bahwa pernikahan pada usia dibawah 20 tahun dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan anak seperti penyakit seks yang beresiko, kanker leher rahim, anemia, serta dampak pada kesehatan reproduksi lainnya. Remaja yang menikah diusia muda juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini tentunya mempengaruhi harmonisasi kehidupan rumah tangga sehingga rentan dengan kasus perceraian. Data Badan Pusat Statistik yang dikutip dari bps.go.id diketahui bahwa pada tahun 2022 tercatat 5412 kasus perceraian di Aceh dan 1,13% diantaranya terjadi di Lhoksumawe diakibatkan oleh faktor perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus.

Perselisihan dan pertengkaran yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga merupakan bentuk dari emosi yang meledak-ledak dan sulit dikontrol. Hm (2016) menjelaskan bahwa emosi merupakan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir dan berkembang sesuai dengan lingkungan. Hasil penelitian Zulfarina, dkk (2023) juga menunjukkan bahwa kasus perceraian pada pasangan yang menikah usia dini khususnya di Desa Ujung Kubu terjadi sebab ketidaksiapan mental pasangan dalam membangun



rumah tangga, pemikiran yang masih labil, serta melibatkan emosi dalam menyelesaikan masalah. Menurut Clark dan Lemay (2023) untuk dapat mempertahankan hubungan, seseorang harus memiliki keinginan dan mampu mengakui kesalahan yang sudah dilakukan, menunjukkan kepedulian dan saling ketergantungan.

Pernikahan sangat erat kaitannya dengan kondisi jiwa, kerohanian (lahir dan batin), nilai kemanusiaan dan adanya suatu kebenaran. Dalam kehidupan pernikahan pasangan laki-laki dan perempuan harus dapat saling mengerti satu sama lain dan saling mereda emosi. Maka penting bagi pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan sudah memiliki kematangan khususnya emosi. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memberikan respon emosi positif dalam menghadapi proses hidup serta mampu untuk menyelesaikan dan mampu mengendalikan emosi. Kematangan emosi ialah keadaan atau kondisi seseorang dalam menunjukkan tingkat kedewasaan pada perkembangan emosional sehingga tidak lagi menampilkan pola emosi yang seperti anak-anak (Kartono, 2011). Pasangan yang sudah menikah harus mampu memahami cara mengeluarkan respon yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat. Hal ini tentu mempengaruhi kepuasan pasangan dengan kehidupan pernikahannya. Semakin matang emosi seseorang maka akan mudah untuknya dalam menghadapi konflik yang terjadi. Hasil penelitian Zuhdi dan Yusuf (2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pasangan suami istri.

Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosi khususnya pada usia remaja yang membutuhkan dukungan secara fisik maupun mental. Young (dalam Naimah, 2015) menjelaskan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1) Lingkungan tempat hidup termasuk keluarga dan masyarakat; 2) Kepribadian misalnya persepsi individu dalam mengartikan suatu hal sehingga menimbulkan gejolak emosi, kemampuan berpikir realistis dan regulasi emosi; serta 3) Pengalaman individu itu sendiri. Pola asuh dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orangtua di rumah dapat membentuk persepsi dan memberikan pengalaman bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan berumah tangga dikemudian hari. Oleh sebab itu penting bagi orangtua untuk belajar saling mengerti dan memahami serta menunjukkan rasa cinta kasih kepada pasangan dan anak-anak agar tidak menimbulkan persepsi dan traumatis kepada anak.

Kurangnya pemahaman dan penerimaan masing-masing pasangan terhadap kepribadian pasangan dan kurang tanggap terhadap permasalahan yang datang cenderung mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Menurut Hurlock (2012) "Setiap pasangan yang akan menikah perlu memiliki kedewasaan psikis antara lain memiliki emosi yang stabil, bisa mandiri dalam tanggung jawab, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif dan kreatif, terintegrasi segenap komponen psikisnya serta bersikap etis dan religius". Kenyataan dalam sehari-hari banyak pasangan yang mengalami konflik akibat tidak mampu mengelola emosi dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan pasangan. Hal ini menjadi salah satu penghambat pasangan mencapai keluarga yang sejahtera.

Resiko dari ketidakmatangan emosi pasangan yang akan segera menikah sangatlah besar, terutama dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Pasangan yang tidak mampu mengontrol emosi pada setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan cenderung tidak mampu menyelesaikan masalah dengan tenang sehingga menyebabkan suasana yang tidak nyaman lagi dalam berumah tangga. Oleh sebab itu, hendaknya bagi pasangan yang akan segera menikah memiliki emosi yang sudah matang



agar dapat lebih mudah belajar saling memahami dan mencapai tujuan berkeluarga. Menurut Hasan (2012) ketidakmatangan emosi dalam perkawinan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan berkeluarga. Pasangan yang menikah pada usia muda masih berkembang secara fisik dan psikologis sehingga dikhawatirkan mengalami kesulitan dalam menunjukkan emosi.

Secara emosional, perempuan dalam membuat keputusan dipenuhi oleh perasaan sedangkan laki-laki dianggap lebih rasional. Pandangan ini sudah sangat melekat dimasyarakat, oleh sebab itu perempuan yang menikah diusia muda dikhawatirkan lebih sulit mengelola emosi. Dalam tulisan Masriadi (2021) pada website Kompas.com, mengatakan bahwa banyak istri yang menggugat cerai suami di Aceh terutama daerah Lhokseumawe. Tercatat bahwa gugatan perceraian meningkat pada tahun 2021 akhir yaitu 540 kasus pasangan suami istri bercerai. Kematangan emosi merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Oleh sebab itu, seorang remaja dapat dikatakan matang secara emosi apabila mampu mempertimbangkan respon perilaku, mengontrol emosi, atau berfikir dengan objektif. Hal ini sejalan dengan keterangan Walgito (2010) yang menjelaskan karakteristik seseorang yang matang secara emosi yaitu mampu menerima keadaan diri dan orang lain secara objektif, tidak impulsif, sabar, tidak mudah mengalami frustrasi, mampu mengontrol emosi dengan baik, berpikir realistis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan maka penting melakukan penelitian terkait “Kematangan Emosi Perempuan Menikah Muda” khususnya untuk daerah Lhoksumawe. Pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Taufik (2017) fokus penelitian adalah pasangan yang menikah muda. Sementara penelitian ini difokuskan kepada perempuan yang menikah muda. Hal ini disebabkan karena umumnya di daerah kota maupun kabupaten khususnya di daerah Lhosumawe masih ditemukan laki-laki usia matang yang kembali ke daerah asal untuk menikahi perempuan yang masih berusia muda. Sebagian laki-laki yang sudah bekerja atau merantau ke daerah lain umumnya menikahi perempuan yang baru menyelesaikan Pendidikan sekolah menengah agar tidak terikat dengan pekerjaan dan bisa bertanggungjawab terhadap kehidupan ibu rumah tangga secara penuh. Meskipun secara usia laki-laki sudah menikah di usia yang matang namun masih perlu dipertimbangkan tentang kondisi kematangan emosi perempuan yang menikah di usia remaja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Berdasarkan teknik pengambilan sampel *total sampling* maka banyak sampel penelitian yaitu 62 orang perempuan yang menikah pada usia muda. Instrumen pengumpul data penelitian adalah skala kematangan emosi pasangan menikah muda yang terdiri dari 40 item pernyataan yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Alternatif jawaban untuk instrumen penelitian menggunakan model likert yang dimodifikasi dengan pilihan jawaban Selalu, Sering, Pada Umumnya, Kadang-kadang dan Tidak pernah. Aspek-aspek kematangan emosi yang menjadi acuan dalam penyusunan item skala yaitu: 1) penerimaan diri dengan orang lain; 2) tidak impulsif; 3) kontrol emosi; 4) berfikir objektif; dan 5) tanggung jawab dalam menghadapi frustrasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan klasifikasi yang dikutip dari Azwar (2019).



Tabel 1.
 Norma Kategori

Interval Skor	Klasifikasi
$X \leq M_i - 1,5 S_{di}$	Sangat Rendah
$M_i - 1,5 S_{di} < X \leq M_i - 0,5 S_{di}$	Rendah
$M_i - 0,5 S_{di} < X \leq M_i + 0,5 S_{di}$	Sedang
$M_i + 0,5 S_{di} < X \leq M_i + 1,5 S_{di}$	Tinggi
$X > M_i + 1,5 S_{di}$	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala kematangan emosi pasangan menikah muda diisi secara langsung maupun melalui *google form* oleh perempuan yang tercatat pernikahannya pada tahun 2022 di KUA sekitaran Kota Lhoksumawe. Adapun rentang usia sampel penelitian yaitu antara 19 sampai dengan 21 tahun. Penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2022 sampai dengan Maret 2023. Data kematangan emosi perempuan menikah muda dikategorikan berdasarkan skor ideal dengan rentang skor antara 40 – 100, nilai rata-rata 120 dan standar deviasi 27. Berikut deskripsi hasil penelitian kematangan emosi perempuan menikah muda.

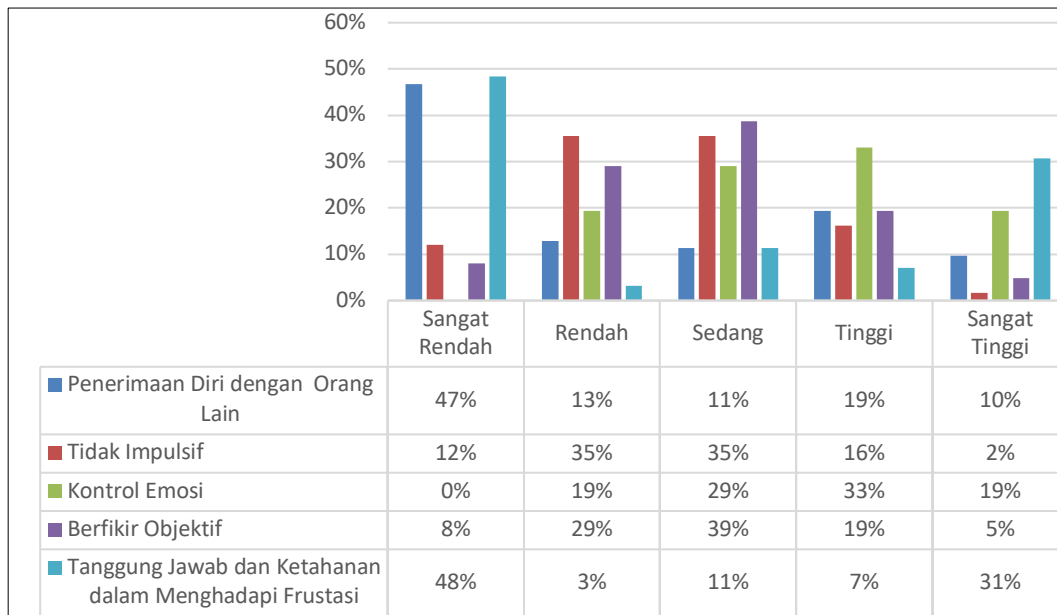
Tabel 2.
 Deskripsi Hasil Penelitian Kematangan Emosi Perempuan Menikah Muda

Interval Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Presentasi
< 81	Sangat Rendah	5	8%
81 sd < 107	Rendah	23	37%
107 sd < 133	Sedang	25	40%
133 sd < 159	Tinggi	8	13%
sd \geq 159	Sangat Tinggi	1	2%
Total		62	100%
Rata-rata		111	
Standar Deviasi		26	

Berdasarkan nilai rata-rata yang telah disajikan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa kematangan emosi perempuan yang menikah muda berada pada klasifikasi sedang. Hasil tersebut didukung oleh data yang menunjukkan bahwa kurang dari setengah yaitu 40% berada pada klasifikasi sedang dan 37% berada pada klasifikasi rendah. Sementara itu sebagian kecil perempuan yang menikah muda memiliki kematangan emosi yang berada pada tinggi (13%) dan sangat rendah (8%). Namun data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 62 orang perempuan yang menikah muda, hanya terdapat 1 orang perempuan yang memiliki kematangan emosi pada klasifikasi sangat tinggi.

Gambaran kematangan emosi perempuan yang menikah muda daerah Lhoksumawe selanjutnya dideskripsikan berdasarkan aspek-aspek pemahaman diri dengan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, berfikir objektif, serta tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustrasi sebagai berikut.





Grafik 1. Hasil Penelitian Berdasarkan Aspek-aspek Kematangan Emosi Perempuan Menikah Muda

Gambar pada Grafik 1 menunjukkan bahwa hampir setengah dari subjek perempuan yang menikah muda tidak mampu menerima diri dengan orang lain (47%). Dalam kehidupan pernikahan, penting sekali pasangan untuk dapat saling menerima keadaan maupun kenyataan secara objektif baik itu penerimaan terhadap diri sendiri maupun menerima pasangan dan orang-orang yang ada dilingkup pernikahan. Salah satu bentuk penerimaan yang baik diterapkan dalam kehidupan berumah tangga yaitu menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh diri sendiri juga pasangan. Berdasarkan rangkuman yang dijelaskan oleh Ardilla dan Herdiana (2013) bahwa seseorang yang dapat menerima dirinya ialah yang memiliki kesadaran terhadap karakter yang melekat sehingga merasa mampu dan bersedia untuk tidak terjebak dalam kemarahan, menyalahkan orang lain dan kasihan pada diri sendiri atas keterbatasan yang dimiliki.

Seseorang yang matang secara emosi mampu mengekspresikan rasa cintanya sebagaimana ia mampu menerima cinta dari orang-orang yang mencintainya. Ekspresi yang dimaksud seperti saling memberi dan menerima, serta memperhatikan kebutuhan orang yang dicintai (Murray, 2018). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah perempuan yang menjadi sampel penelitian sangat tidak objektif dalam mempertimbangkan keadaan atau kenyataan yang terjadi pada diri sendiri pun pada orang lain. Sementara hanya 19% perempuan mampu berpikir secara objektif. Hal ini tentu menggambarkan bahwa dalam bertindak perempuan cenderung terburu-buru dan tidak menimbang baik-buruk atau benar-salah tindakan yang dilakukan.

Proses mencapai kematangan sebenarnya tidak hanya dialami oleh remaja saja, seseorang yang berada pada usia dewasa pun sebenarnya masih berusaha untuk mencapai fase yang dapat dikatakan matang. Sebagai seorang yang sedang dalam proses berkembang kearah yang lebih matang, remaja masih perlu mendapat bimbingan dan arahan (Marsela dan Supriatna, 2019). Kematangan emosi merupakan kondisi yang relatif sehingga memiliki taraf yang berbeda dari waktu ke waktu. Hasil penelitian pada aspek berikutnya menunjukkan bahwa kurang dari setengah perempuan yang menikah muda



berada pada kategori impulsif (35%) dan cukup impulsif (35%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa kurang dari setengah perempuan yang menikah di usia muda tidak mampu mengatur pikiran terlebih dahulu sebelum menanggapi stimulus yang tidak disukai. Mudjiran (2021) mengatakan bahwa salah satu karakteristik seorang yang sudah mencapai kematangan adalah mampu mengerahkan seluruh potensi sehingga siap untuk menerima sesuatu atau melakukan sesuatu.

Hasil penelitian Aryani (2012) tentang kematangan emosi pasangan pernikahan muda pada suku Madhura Pendhalungan mendapati bahwa proses kematangan emosi pasangan dibawah usia 20 tahun berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Aryani mengungkapkan bahwa pasangan di Maesan dan Bangsalsari terlihat tidak mampu mengendalikan perasaan. Ketika menghadapi konflik pasangan langsung menunjukkan reaksi secara langsung tanpa memperhatikan situasi secara objektif. Oleh sebab itu saat menghadapi konflik maka penting sekali untuk perempuan yang menikah muda memahami terlebih dahulu lingkungan maupun situasi yang terjadi dan kemungkinan sebab akibat dari masalah yang terjadi. Hal ini dapat membantu untuk memberikan reaksi yang tepat dan menghindari tindakan-tindakan yang kekanak-kanakan.

Selanjutnya pada aspek kontrol emosi sebagian kecil perempuan yang menikah muda berada pada klasifikasi rendah (19%) dan sangat tinggi (19%). Artinya sebagian kecil perempuan yang menikah muda tidak mampu mengontrol emosi namun sebagian kecil lagi sudah sangat mumpuni dalam mengontrol emosi. Sementara itu, Grafik 1 juga menunjukkan bahwa kurang dari setengah berada pada klasifikasi sedang (29%) dan tinggi (33%). Emosi merupakan representatif dari perasaan seseorang. Romlah (dalam Ningsih, 2020) mengatakan bahwa unsur-unsur emosi dapat berupa terkejut, kuatir atau takut, marah, sedih, gembira. Sedangkan kontrol emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengendalikan emosi-emosi negatif seperti marah, depresi ataupun kecemasan.

Pernikahan merupakan ikatan janji yang akan dilalui sepanjang kehidupan. Maka sebagai pasangan, suami dan istri tentunya akan terus beradaptasi sepanjang rentang pernikahan. Ningsih (2020) menjelaskan bahwa kontrol emosi pada individu akan mendukung aspek kehidupan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat membantu individu mengontrol emosi adalah memberikan jeda dan kesempatan terhadap stimulus yang masuk dan melakukan relaksasi. Hasil penelitian Ningsih (2020) juga menyimpulkan bahwa relaksasi membantu seseorang meringankan ketegangan otot dan kondisi psikologis sehingga mampu mengontrol emosi. Ketika merasa sudah lebih baik, sebagai pasangan suami istri tentunya perlu mencari penyebab terjadinya emosi-emosi negatif yang muncul. Hal ini dirasa penting sebagai bentuk usaha untuk saling memahami satu sama lain, serta menghindari konflik yang sama dikemudian hari.

Terkait dengan pandangan tersebut, maka erat kaitannya dengan cara berpikir objektif. Aspek berikutnya yang dapat menguatkan seseorang matang secara emosi adalah mampu berpikir objektif. Jika seorang mampu berpikir objektif maka akan menunjukkan sifat yang sabar dan penuh pengertian serta mampu mentolerir situasi dengan lebih baik. Hasil penelitian kematangan emosi pada aspek berpikir objektif adalah kurang dari setengah perempuan yang menikah muda berada pada klasifikasi sedang dan rendah. Terdapat 29% perempuan yang menikah pada usia muda di Lhoksumawe tidak mampu berpikir secara objektif, sabar dan realistis. Sementara 39% lagi kurang mampu berpikir secara objektif. Walgito (2010) menjelaskan bahwa emosi dapat dikendalikan jika seseorang dapat berpikir dengan lebih baik dan melihat persoalan secara objektif.



Selain itu untuk dapat mempertahankan rumah tangga yang harmonis, sebaiknya masing-masing pasangan dapat pula mengelola perbedaan yang terjadi. Sehingga jika ada perselisihan maka pasangan mampu memilih waktu dan membuat keputusan yang tepat untuk dapat mendiskusikan perbedaan pandangan yang perlu diselesaikan bersama. Berdasarkan data hasil penelitian pada aspek tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustrasi, diketahui bahwa kurang dari setengah sampel penelitian berada pada klasifikasi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari setengah (31%) perempuan yang menikah muda sudah sangat mampu untuk bertanggungjawab dan mampu menghadapi tekanan yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Seperti pandangan yang disampaikan oleh Walgito (2010) bahwa tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang menunjukkan seseorang sudah matang secara emosi.

Sebaliknya, pada aspek yang sama juga terdapat bahkan hampir setengah dari jumlah sampel (48%) berada pada klasifikasi sangat rendah. Bagi remaja yang masih perlu mencapai fase perkembangan yang optimal, maka hal ini tentunya bisa saja terjadi. Namun dapat berdampak buruk bagi perempuan yang menikah muda, sebab dikhawatirkan tidak mampu membentuk pertahanan saat mengalami hambatan-hambatan dalam kehidupan pernikahan. Salah satu kriteria seseorang dapat dikatakan siap untuk menikah adalah bisa bertanggungjawab dalam menjalankan perannya sebagai istri khususnya bagi seorang perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi perempuan yang menikah muda berada pada klasifikasi sedang. Artinya perempuan yang menikah diusia muda memiliki emosi yang kurang matang. Hasil ini didukung dengan data-data yang ditunjukkan berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi, seperti aspek penerimaan diri dengan orang lain yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari sampel penelitian berada pada klasifikasi sangat rendah. Sementara pada aspek tidak impulsif kurang dari setengah masing-masing berada pada klasifikasi rendah dan sedang yang dapat diartikan bahwa kurang dari setengah perempuan menikah muda tidak mampu mengendalikan emosi-emosi yang negatif dan kurang dari setengah lagi kurang mampu mengendalikan emosi negatif. Pada aspek control emosi kurang dari setengah berada pada kategori tinggi namun kurang dari setengah lagi berada pada kategori sedang. Selanjutnya kurang dari setengah perempuan yang menikah muda kurang mampu berfikir secara objektif dan kurang dari setengah lainnya bahkan tidak mampu berfikir secara objektif. Kemudian hampir setengah sampel penelitian berada pada klasifikasi sangat rendah pada aspek tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustrasi namun masih terdapat kurang dari setengah sampel penelitian berada pada klasifikasi sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(1), 1-7.
- Aryani, N. D., Widyarini, N., & Nurhaqimah, Y. S. (2012). Studi Deskriptif Tentang Kematangan Emosi Pasangan Pernikahan Dini Pada Suku Madura Pendhalungan. Diakses pada 24 September 2023 dari <http://digilib.unmuhjember.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=umj-1x-novitadwia-15&q=novita%20dwi>
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Bps.go.id. (2022). Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor di Provinsi Aceh. Diakses pada 01 Oktober 2022 dari https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/1100/api_pub/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da_04/1
- Clark, M. S., & Lemay Jr, E. P. (2023). When emotion expression will (and will not) enhance listening and responsiveness. *Current Opinion in Psychology*, 101695.
- Hanafi, M. (2021). Cara Mewujudkan Keluarga Bahagia, aman, tentram dan harmonis. Diakses pada 27 Juli 2023 dari <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1610350740/cara-mewujudkan-keluarga-bahagia-aman-tentram-dan-harmonis>
- Hasan, M. (2012). *Konseling Keluarga*. Padang: UNP Press.
- Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib*, 2(2), 198-213.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Indonesiabaik.id. Januari. Mayoritas Pemuda di Indonesia Menikah Muda. Diakses pada 12 September 2023, dari <https://indonesiabaik.id/infografis/mayoritas-pemuda-di-indonesia-menikah-muda>
- Jannah, M. (2017). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kartono, K. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marsela, R. D. & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65-69.
- Mashri, A. (2020). *Bekal Pernikahan*. Jakarta: Qisthi Press.
- Masriadi. (2021). Jumlah istri yang gugat cerai suami meningkat di Lhokseumawe. Diakses pada 01 Oktober 2022 dari <https://news.detik.com/berita/d-6500512/3-cara-menulis-daftar-pustaka-dari-internet-beserta-contohnya/amp>
- Mudjiran, M. S. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Prenada Media.
- Murray, J. (1992). Are You Growing Up, Or Just Getting Older?. Diakses pada 24 September 2023 dari <http://www.sonic.net/~drmurray/maturity.htm#Top>. Last Modified 2003.
- Naimah, D. M. (2015). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumbersuko Kesilir Siliragung Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ningsih, D. R. (2020). Pengaruh Relaksasi Untuk Kontrol Emosi. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 79-88.
- Putri, J. E., & Taufik, T. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37-45.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696-1704.



Zulfarina, F., Munthe, H. M., & Hafi, B. (2023). Pernikahan Dini Dan Kerentanan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 67-88.

